

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ayam ras Broiler

Ayam broiler adalah hasil persilangan berbagai jenis ayam unggul memiliki tujuan untuk memaksimalkan produksi daging. Proses pemuliaan yang dilakukan secara berkelanjutan menghasilkan ayam dengan genetik yang baik. Untuk memastikan pertumbuhan optimal dari ayam broiler, diperlukan dukungan berupa pemberian pakan berkualitas, sistem kandang yang memadai, dan pengelolaan kesehatan, agar terhindar dari penyakit (Subowo & Saputra, 2019). Peternak harus mampu mengelola berbagai aspek pendukung pertumbuhan agar kualitas ayam tetap terjaga dan kerugian akibat penurunan mutu bisa dihindari.

Menurut Ratnasari dkk. (2015), ayam broiler merupakan komoditas ternak unggulan yang potensial untuk dikembangkan. Keuntungan utamanya yaitu masa pemeliharaan singkat, sekitar 32–35 hari, produktivitas tinggi, harga terjangkau, dan permintaan pasar terus meningkat. Karena kecepatan pertumbuhan dan modal yang cepat kembali, banyak orang tertarik untuk beternak broiler sebagai sumber protein hewani utama.

2.2 Usaha Peternakan Broiler Pola Kemitraan

Kemitraan pada usaha broiler adalah kerja sama antara perusahaan dan peternak dalam menjalankan aktivitas produksi. Dalam hubungan ini, kedua pihak baik perusahaan maupun peternak—memiliki peran yang seimbang untuk mencapai tujuan bersama. Salah satu aspek penting adalah kesepakatan atas biaya produksi yang ditentukan bersama (Dafitra dkk., 2018). Beberapa alasan peternak memilih model ini antara lain: tersedianya sarana produksi, adanya dukungan teknis, bantuan modal dari pihak perusahaan, dan jaminan pemasaran. Namun, hambatan yang sering dihadapi meliputi lemahnya posisi tawar peternak dan kurangnya transparansi dalam penentuan

harga oleh perusahaan inti, yang berisiko menimbulkan kerugian (Setyawan dkk., 2017).

Menurut pendapat Setyawan, dkk., (2017) Perusahaan mitra harus menyediakan sarana produksi seperti DOC, pakan, obat-obatan, vitamin, pelatihan teknis, serta akses pasar. Sementara itu, peternak bertugas menyediakan kandang dan tenaga kerja.

1.3 Analisis Biaya Produksi

Biaya produksi memiliki peranan penting pada saat merancang kegiatan usaha. Menurut Pakage dkk. (2018), besarnya biaya yang harus dikeluarkan membuat proses perencanaan harus dilakukan secara hati-hati. Biaya produksi dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Biaya tetap (fixed cost): biaya yang tidak berubah walaupun volume produksi berubah. Contohnya seperti peralatan, bangunan kandang, serta pajak atas tanah.
2. Biaya variabel (variable cost): biaya yang berubah sesuai dengan skala produksi. Mencakup pembelian bibit ayam (DOC), pakan, vaksin, listrik, obat-obatan, bahan bakar, pemanas, litter, serta tenaga kerja.

Biaya total selama satu periode produksi adalah gabungan dari kedua jenis biaya tersebut dengan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Cost (biaya total)

TFC = Total Fixed Cost (total biaya tetap)

TVC = Total Variabel Cost (total biaya tidak tetap) Pakage, dkk., (2018)

1.4 Analisis Penerimaan

Penerimaan yaitu total yang diperoleh dari kegiatan usaha, baik dari segi kuantitas produk maupun nilai jualnya. Biasanya diperoleh dari hasil penjualan. Nilainya dipengaruhi dari jumlah produksi dikali harga jual per satuan (Fauzi dkk., 2023). Menurut Fahrunningsih & Septiningrum (2021), rumus menghitung penerimaan adalah:

$$TR = Q \times PQ$$

Keterangan:

TR= Total penerimaan (Total Revenue)

Q = Jumlah Produksi total

PQ = Harga jual

1.5 Analisis Pendapatan

Tujuan utama dari suatu usaha yaitu memperoleh keuntungan. Pendapatan atau laba diperoleh ketika total penerimaan dikurangi total biaya yang dikeluarkan. Semakin besar selisih antara keduanya, semakin besar keuntungan yang didapat (Fauzi dkk., 2023). Rumus yang digunakan menurut Fahrunningsih & Septiningrum (2021) adalah:

$$\text{Pendapatan} = TR - TC$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya produksi

1.6 Analisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha perlu dilakukan untuk mencatat seluruh biaya dan pendapatan dalam masa produksi agar dapat mengevaluasi apakah usaha tersebut layak dijalankan. Analisis ini memberikan dasar pengambilan keputusan dan membantu

masyarakat yang ingin memulai usaha agar lebih yakin terhadap potensi keberhasilannya.

Kelayakan usaha dapat dianalisa menggunakan R/C dan BEP yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1.6.1 Revenue Cost Ration (R/C)

R/C ratio adalah perbandingan total penerimaan dengan total biaya produksi selama satu periode. Nilai ini menjadi indikator apakah usaha menguntungkan atau tidak (Fauzi dkk., 2023). Rumus yang digunakan:

$$\text{R/C Ratio} = \text{Penerimaan Usaha Ternak (TR)} / \text{Total Biaya Produksi (TC)}$$

Kriteria penilaian R/C rasio Menurut (Fahrunningsih, dan Septiningrum., 2021) sebagai berikut:

- Apabila nilai R/C ratio < 1, berarti bahwa total biaya yang dikeluarkan dalam usaha ternak lebih besar dari pada total penerimaan, sehingga usaha ternak tersebut tidak layak untuk diteruskan atau dikembangkan karena peternak akan menderita kerugian.
- Apabila nilai R/C ratio = 1, berarti bahwa total biaya yang dikeluarkan dalam usaha ternak sama besar dengan total penerimaan, sehingga usaha ternak tersebut belum layak untuk diteruskan karena tidak ada keuntungan yang diperoleh (keuntungan sama dengan nol).
- Apabila nilai R/C ratio > 1, berarti bahwa total biaya yang dikeluarkan dalam usaha ternak lebih kecil dari pada total penerimaan, sehingga usaha ternak tersebut layak untuk diteruskan, karena memberikan tingkat keuntungan yang tertentu.

1.6.2 Break Even Point (BEP)

BEP berfungsi untuk menentukan jumlah produksi atau pendapatan minimum yang dicapai agar usaha tidak rugi. Dengan kata lain, yaitu titik impas

di mana pendapatan sama dengan biaya (Fauzi dkk., 2023). Menurut (Fahrunningsih, dan Septiningrum., 2021). Rumus perhitungan Break Even Point (BEP) sebagai berikut:

$$\text{BEP Harga} = \text{Biaya Total}(TC) / \text{Jumlah Produksi Total}(Q)$$

$$\text{BEP Produksi} = \text{Biaya Total}(TC) / \text{Harga Jual}(PQ)$$

1.7 Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

1. Fatmawati (2022) Dalam penelitiannya di Desa Badal, Kediri, peneliti mengevaluasi karakteristik peternak serta kelayakan usaha. Survei dilakukan langsung, dengan metode pengumpulan data melalui wawancara. Hasil menunjukkan bahwa dengan populasi 20.000 ekor dan sistem kandang close house, usaha ini menghasilkan keuntungan Rp 77.665.834 per siklus. BEP sebesar 37.564 kg dan harga BEP per ekor Rp 18.690, dengan R/C 1,1 yang menandakan usaha tersebut layak dilanjutkan.
2. Diyah et al. (2020) Studi ini mengkaji usaha broiler sistem kemitraan PT Tanjung Mas Abadi di Semarang. Dengan menggunakan sensus pada 29 peternak dan metode deskriptif, diperoleh rata-rata biaya produksi Rp 285.823.452, penerimaan Rp 350.400.235, pendapatan Rp 64.576.783, dan nilai R/C sebesar 1,26. Kesimpulannya, usaha ini menguntungkan dan layak dijalankan.
3. Fahrunningsih & Septiningrum (2021) Penelitian dilakukan pada peternakan mandiri di Kelurahan Maklalut. Hasilnya, total biaya sebesar Rp 38.067.273 dan penerimaan Rp 45.750.000, maka menghasilkan keuntungan Rp 7.682.727 nilai R/C sebesar 1,20. Harga jual dan produksi melebihi BEP, sehingga usaha ini dinilai layak dikembangkan.

4. Setyawan et al. (2017) Analisis dilakukan di Kecamatan Sumberrejo, Bojonegoro dengan pendekatan survei dan kombinasi data primer serta sekunder. Rata-rata keuntungan per siklus menunjukkan nilai yang bervariasi (Rp 15 juta–Rp 23 juta). Meskipun nilai R/C lebih dari 1, BEP yang fluktuatif menjadi tantangan. Kesimpulannya, usaha masih layak namun memerlukan efisiensi biaya lebih lanjut.
5. Yoga et al. (2020) Studi mengenai BEP dan R/C pada kemitraan PT Laras Sejati mengungkap bahwa pada skala ≤ 5.000 dan 18.000 ekor, rata-rata biaya produksi adalah Rp 94 juta dan Rp 496 juta. Penerimaan masing-masing sebesar Rp 103 juta dan Rp 543 juta, dengan pendapatan Rp 9 juta dan Rp 46 juta. BEP dan R/C menunjukkan bahwa usaha ini menguntungkan dan dapat dijalankan